

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan teknologi saat ini, tingkah laku seseorang sering dilihat satu sama lain. Beberapa orang cenderung menunjukkan perilaku kasar, egois, bahkan destruktif, sementara yang lain menunjukkan perilaku empati, peduli, simpati, dan gotong royong, didorong oleh nilai-nilai agama yang mereka anut. Individu yang memiliki pemahaman yang baik terhadap agama cenderung mengikuti ajaran moral dan etika yang terkandung dalam agama tersebut.

Arahan yang diajarkan dalam agama, membuat seseorang yang mempelajari dan melakukannya menjadi seorang yang religius. Seorang individu yang religius akan merasa ikhlas dalam menerima berbagai permasalahan hidup. Religius atau religiusitas yang dimiliki seseorang tentu saja akan berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Seperti menolong orang tanpa harus menerima imbalan.

Menurut Kumru dkk, perilaku prososial menunjukkan adanya perasaan sosial seperti kerja sama, berbagi, menolong, kepemimpinan, dan memberikan empati.<sup>1</sup> Kepribadian prososial seseorang tidak hanya mencakup sifat seseorang tetapi juga bagaimana nilai-nilai dan kecenderungan seseorang pada orang lain. Religiusitas berhubungan dengan rasa empati yang merupakan sifat dari prososial dan termasuk kedalam nilai-nilai perilaku prososial.<sup>2</sup> Sehingga, orang yang berperilaku prososial tentu saja mencerminkan religiusitasnya.

---

<sup>1</sup> Asiye Kumru, Gustavo Carlo et.al, "Prosocial Moral Reasoning an Prosocial Behavior Among Turkish and Spanish Adolescents", *Social Behavior and Personality* Vol.40, No.2, 2012, hlm.207.

<sup>2</sup> Laura A King dan Sarah J Ward, "Religion and Moral Self-Image: The Contributions of Prosocial Behavior, Socially Desirable Responding, and Personality", *Journal Personality and Individual Differences* 131,2018, hlm.224.

Rasa empati yang seringkali diperkuat melalui ajaran dan praktik keagamaan, memainkan peran krusial dalam mendorong perilaku prososial. Kasih sayang dan bantuan kepada sesama yang diajarkan dalam tradisi agama dapat memperkuat empati individu. Pada akhirnya, peningkatan empati ini mendorong individu untuk bertindak lebih prososial. Selain itu, kualitas hubungan antara orangtua-anak dan teman sebaya juga memiliki korelasi dengan tingkat empati remaja, yang kemudian mendorong mereka untuk berperilaku prososial.<sup>3</sup>

Studi dari *Baylor University's Institute for Studies of Religion* menunjukkan bahwa nilai-nilai religius dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat menimbulkan perilaku prososial. Kegiatan keagamaan yang dapat menimbulkan perilaku prososial, dalam penelitian ini dapat dilihat dari kegiatan seperti donasi amal, kerja sukarela, dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Hal yang dapat menimbulkan perilaku prososial seseorang dalam penelitian ini bisa disebabkan oleh faktor seperti nilai dan ajaran keagamaan, sosialisasi melalui komunitas keagamaan, serta adanya internalisasi nilai-nilai moral.<sup>4</sup>

Pada penelitian yang dilakukan oleh Faza Dinan Hanifah dan Stephani Raihana Hamdan yang berjudul “Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam”. Temuan penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan sebesar 40,7% antara religiusitas dan perilaku prososial di kalangan guru. Pengaruh dimensi religiusitas dalam penelitian ini adalah dimensi pengalaman keagamaan, yang dipengaruhi oleh dimensi intelektual. Alasannya adalah karena para guru memiliki pemahaman serta keahlian mendalam mengenai Islam, serta lingkungan di sekolah yang membuat para guru mempunyai perilaku prososial.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Savannah Boele, Jolien Van der Graaff, et.all, “Linking Parent-Child and Peer Relationship Quality to Empathy in Adolescence: A Multilevel Meta-Analysis”, *Journal of Youth and Adolescence* Vo.48, 2019, hlm.1033-1055

<sup>4</sup> Byron R.Johnson Christopher D. Bader, dan Sung Joon Jang, “The Cumulative Advantage of Religiosity in Preventing Drug Use”, *Journal of Drug Issues* Vol.38, No.3, 2008, hlm.771-798

<sup>5</sup> Faza Dinan Hanifah dan Stephani Raihan Hamdan, “Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam”, *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* Vol.4, No.1, 2021, hlm.77.

Selain terhadap guru, pengaruh religiusitas terhadap prososial seseorang juga terjadi oleh para perawat. Beberapa penelitian mengatakan bahwa dengan menerapkan religiusitas dan perilaku prososial membuat seseorang menjadi bahagia. Mereka bisa menentukan arah yang ingin mereka lakukan tanpa merasa ketakutan. Selain itu, dengan menolong tanpa memikirkan imbalan dan sesuai dengan ajaran agama, membuat mereka menjadi bahagia karena mereka merasa bahwa saat mereka menolong orang-orang menjadi bahagia. Para perawat juga mencerminkan perilaku religiusitas yaitu mereka berperilaku toleran, bekerja sama, jujur, tolong menolong dan optimis.<sup>6</sup>

Perilaku prososial yang dimiliki seseorang cukuplah beragam khususnya bagi anak-anak Sekolah Dasar (SD). Pola perilaku prososial anak-anak sangat penting dalam pergaulan atau hubungan dengan teman sebaya mereka hingga menjadi dewasa. Dari masa kanak-kanak hingga dewasa, menunjukkan peningkatan bertahap dalam perilaku prososial, dalam memahami dan bersimpati kepada seseorang. Beberapa anak SD memiliki prososial yang cukup bervariasi, terutama dalam hal ramah kepada seseorang dan berbaik hati. Mereka yang memiliki prososial tinggi, mempunyai teman sebaya yang tentram. Individu yang memiliki prososial rendah, maka memiliki hubungan dengan teman sebaya yang paling bermasalah.<sup>7</sup>

Salah satu Film yang menceritakan adanya religiusitas dan perilaku prososial adalah “Hafalan Salat Delisa” tahun 2011. Film ini merupakan kisah nyata dalam kasus “Tsunami Aceh” pada tahun 2004. Dalam film ini Delisi mencerminkan religiusitas yang ia miliki dan mempengaruhi perilaku prososialnya. Dimana saat ia mengalami kesulitan berupa cobaan, memiliki tubuh yang tidak sempurna dan kehilangan keluarga yang dicintai. Delisha tetap mengikuti kata hatinya agar tetap terus tersenyum dan membantu para korban lainnya. Adanya ketaqwaan yang dia miliki membuat dirinya harus ikhlas dalam menghadapi cobaan.

---

<sup>6</sup> Arif, Prasetyani Budiharjo, Dyah dan Danang Strio, “Hubungan Religiusitas dan Kepribadian Terhadap Perilaku Prososial pada Perawat”, *Jurnal PENA* Vol.34, No.1, 2020, hlm.82.

<sup>7</sup> Ting-Lan Ma et.al, “Brief Report: Patterns of Prosocial Behaviors in Middle Childhood Predicting peer relations during early adolescence”, *Journal of Adolescence* 78, 2020, hlm.5.

Kajian pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial tidak hanya terbatas pada orang dewasa dan anak-anak saja, namun juga melibatkan remaja. Menurut penelitian bertajuk “Hubungan Religiusitas dan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Karanganyar” yang dilakukan oleh Najikhatul Khoeriyah dan Lukman Harahap, remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Karanganyar mendapat bimbingan keagamaan dengan tujuan untuk meningkatkan dan memperdalam pemahaman agama dengan berpegang pada prinsip-prinsip agama.<sup>8</sup> Remaja di panti asuhan memiliki latar belakang yang beragam, dan tidak semuanya memahami ajaran agama. Tidak semuanya berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, dan sebagian lainnya masih kesulitan membaca Al-Quran.

Pembinaan di panti asuhan berguna agar remaja yang tidak mengetahui ajaran agama, mereka bisa berperilaku lebih baik. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh panti asuhan adalah mengaji bersama, mengadakan pengumpulan zakat fitrah, gotong royong, membantu kegiatan-kegiatan di peringatan hari besar dalam Islam, dan sebagainya. Dengan berbagai kegiatan tersebut, bahwa remaja di panti asuhan memiliki perilaku sosial yang tinggi dan didasarkan juga dengan religiusitas mereka. Dari hasil analisis penelitian tersebut, perilaku sosial dan religiusitas remaja Panti Asuhan Aisyiyah Karanganyar tergolong sedang atau positif.<sup>9</sup>

Remaja di Indonesia yang berusia 15-18 tahun menunjukkan bahwa mereka memiliki kecerdasan emosional dan religiusitas yang berpengaruh terhadap perilaku prososial mereka. Hal ini menunjukkan bahwa remaja di Indonesia masih menunjukkan perilaku prososial yang dipengaruhi oleh religiusitas.<sup>10</sup> Dengan mengembangkan diri berdasarkan ajaran agama dapat menghasilkan perilaku prososial yang kuat pada

---

<sup>8</sup> Lukman Harahap dan Najikhatul Khoeriyah, “Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyiyah Karanganyar”, *Academica Journal of Psychology and Counseling* Vol.1, No.1, 2020, hlm.12.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.15.

<sup>10</sup> Genisa Aulia, Oktin dan Triantoro Safaria, “Perilaku Prososial Remaja ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Religiusitas”, *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* Vol.17, No.2, 2021, hlm.284.

kehidupan sehari-hari. Sehingga, agama dipandang penting untuk membentuk perilaku prososial seseorang.

Secara keseluruhan, lingkungan lah yang mempromosikan pengaruh positif religiusitas terhadap perilaku prososial yang dapat membentuk individu untuk berperilaku lebih baik dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat di sekitarnya. Hal ini bisa terjadi karena pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat luas sangat diperlukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religiusitas dalam setiap kehidupan. Selain itu, lingkungan yang mendukung religiusitas dapat membangun individu yang lebih peduli, empatik, dan bersatu. Begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Kuswandi dan Ahmad Yasid menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dapat signifikan dalam mempengaruhi perilaku prososial dari faktor tingkat religiusitas.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada siswa siswi SMA Diponegoro 2 Jakarta khususnya kelas 11 yang menjadi daya tarik peneliti, menunjukkan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai kegiatan religius. Sekolah memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan perilaku prososial. Sekolah tersebut mengajarkan mata pelajaran seperti Fiqih, Qur'an, dan hadist serta disekolah tersebut mengatur waktu sholat Dhuha, membaca Al-Qur'an setiap hari, membaca surah yasin setiap hari jumat, dan sholat Dhuhur berjamaah menjadi fondasi penting dalam pembentukan religius siswa. Walaupun bukan SMA berbasis khusus Islam, ajaran yang diberikan di SMA tersebut setara dengan sekolah-sekolah yang berbasis khusus Islam. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu siswa untuk lebih memahami ajaran agama, tetapi dari terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut, menjadikan pribadi yang lebih baik dan merubah kehidupan sehari-hari mereka.

---

<sup>11</sup> Iwan Kuswandi dan Ahmad Yasid, "The Religion-Based Fun School Model Perspective of Peter L. Berger: (Studies at MIN 2 and SDK Sang Timur Sumenep)", *Journal of Primary Education* Vol.3, No.2, 2022, hlm.175-196.



Kegiatan-kegiatan tersebut juga dimasukkan ke dalam Syarat Kecakapan Ibadah (SKI) yang merupakan program yang dijalankan oleh SMA Diponegoro 2 Jakarta. Tujuan pelaksanaan SKI ini yaitu agar para siswa-siswi SMA Diponegoro 2 Jakarta dapat memiliki pemahaman dan keterampilan yang lebih baik dalam memahami serta menerapkan ajaran Agama Islam. Dalam program ini, siswa-siswi SMA Diponegoro 2 Jakarta diharapkan untuk mengembangkan beberapa aspek keagamaan, antara lain melalui menghafal Juz Amma, menghafal doa harian, dan membiasakan diri untuk menjalankan sholat wajib secara rutin. Program ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan agama siswa, tetapi juga untuk membentuk kebiasaan religius yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan religius yang dilakukan SMA Diponegoro 2 Jakarta berperan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama kedalam perilaku siswa, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku prososial mereka. Perilaku prososial, seperti empati, kerjasama, dan berbagi menjadi lebih kuat ketika siswa kelas 11 menghayati dan mempraktikkan ajaran agama dalam lingkungan yang mendukung. Lingkungan sekolah yang religius berfungsi sebagai agen sosialisasi yang penting, dimana interaksi sosial antara siswa, guru, dan komunitas sekolah membentuk dan memperkuat komitmen religius siswa.

Pengaruh lingkungan sekolah di SMA Diponegoro 2 Jakarta terhadap siswa kelas 11 dapat dilihat dari bagaimana nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah membentuk perilaku dan pandangan hidup siswa. Lingkungan sekolah yang mendukung praktik-praktik keagamaan, seperti doa bersama, pelajaran agama, dan kegiatan keagamaan, berperan penting dalam memperkuat identitas religius siswa. Selain itu, interaksi sosial antara siswa dan guru, serta antara sesama siswa, juga berkontribusi dalam membentuk sikap dan perilaku religius mereka, menciptakan sebuah komunitas yang mengutamakan nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran agama.

Berdasarkan hal tersebut, pemahaman bagaimana pendidikan keagamaan dan lingkungan sekolah yang religius dapat membentuk perilaku prososial sangat penting, yang berada di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, serta dimana nilai-nilai tradisional semakin terpinggirkan. Dengan mengungkapkan pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial, penelitian dapat memberikan dasar yang kuat bagi kebijakan pendidikan yang lebih efektif dalam membangun generasi yang memiliki kepedulian sosial tinggi, sekaligus mengatasi fragmentasi sosial yang kian meningkat. Hal tersebut juga dijelaskan pada teori sosialisasi yang menyatakan bahwa nilai-nilai agama diterapkan dan dikuatkan melalui proses sekunder yaitu lingkungan sekolah, guru, teman sebaya, dan komunitas agama.<sup>12</sup>

Latar belakang kehidupan keagamaan yang dilakukan oleh siswa siswi kelas 11 SMA Diponegoro 2 Jakarta, dengan asumsi sebagai siswa siswi yang religius, hal tersebut menjadi salah satu alasan dalam penelitian ini. Bagaimana penerapan religiusitas di SMA Diponegoro 2 Jakarta dapat mempengaruhi perilaku prososial siswa siswi kelas 11. Sementara itu, berdasarkan studi literatur belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana pengaruh religiusitas terhadap perilaku prososial remaja di Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Perilaku Prososial Siswa Kelas 11 di SMA Diponegoro 2 Jakarta”.

## 1.2 Rumusan Masalah

SMA Diponegoro 2 Jakarta adalah sebuah sekolah swasta yang berlokasi di Cakung, Jakarta Timur. Seperti SMA pada umumnya, SMA Diponegoro 2 Jakarta memiliki pelajaran agama yang sangat ketat, khususnya mata pelajaran Agama Islam. Walaupun SMA Diponegoro 2 Jakarta tidak memiliki nama yang berbau Islam, sekolah ini termasuk swasta yang menggunakan ajaran Islam dalam pembelajarannya. Sekolah

---

<sup>12</sup> Inger Furseth dan Pal Respstad, “An Introduction to The Sociology of Religion: Classical and Contemporary Perspectives”, (England: Ashgate Publishing Limited, 2006) hlm.114

ini mengajarkan mata pelajaran agama Islam, seperti menghafal beberapa surah, dan membaca Al-Qur'an. Sementara di luar pelajaran agama, SMA Diponegoro 2 Jakarta selalu mengaji bersama sebelum memulai pelajaran, selain itu hari Jumat SMA Diponegoro 2 Jakarta melakukan tadarus bersama di halaman sekolah atau aula sekolah.

SMA Diponegoro 2 Jakarta juga sering melakukan kegiatan-kegiatan dalam peringatan hari besar dalam Islam, mereka akan melakukan tadarus bersama, melakukan perlombaan Agama Islam, dan melakukan salat bersama. Sementara itu, pada bulan Ramadhan, siswa-siswi di SMA Diponegoro 2 Jakarta juga diajarkan untuk sedekah dan berbagi. Pada sore hari sebelum waktu berbuka puasa siswa-siswi membagikan takjil oleh siswa-siswi kepada masyarakat sekitar. Maka dari itu, peneliti menyimpulkan bahwa rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial siswa kelas 11 di SMA Diponegoro 2 Jakarta?"

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai permasalahan yang telah dibahas diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis sejauh mana tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku prososial siswa kelas 11 di SMA Diponegoro 2 Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini diharapkan, memberikan pemahaman faktor yang mempengaruhi perilaku prososial remaja, khususnya dikarenakan tingkat religiusitas.
2. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan tentang gambaran pengaruh religiusitas yang merupakan faktor terjadinya perilaku prososial remaja, khususnya siswa/i kelas 11 SMA Diponegoro 2 Jakarta.



3. Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya dalam membuat atau melaksanakan studi serupa.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi pihak terkait dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh akan berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor yang mempengaruhi perilaku prososial siswa di sekolah.
2. Penelitian ini dapat membantu siswa-siswi maupun para guru dalam meningkatkan perilaku prososial.
3. Dapat digunakan menjadi landasan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Penelitian ini memanfaatkan berbagai jurnal maupun skripsi untuk membantu dalam proses penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana religiusitas mempengaruhi perilaku prososial di lingkungan sekolah yang menjadi faktor terjadinya perilaku prososial. Beberapa literatur ini masih ada keterbatasan mengenai religiusitas dan perilaku prososial di kalangan siswa sekolah menengah atas di Indonesia. Penelitian ini memberikan hal baru dalam menambah pengetahuan bagaimana lingkungan sekolah membentuk tingkat religiusitas yang menjadi salah faktor terjadinya perilaku prososial.

Kesatu, jurnal penelitian yang ditulis oleh Ika Maya Widiastuti yang berjudul “Pengaruh Religiusitas, *Agreeableness*, Dan Usia Terhadap Perilaku Prososial Remaja” dan diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi dampak dari tingkat religiusitas, *agreeableness*, dan usia terhadap perilaku prososial pada remaja yang aktif di pesantren di Kabupaten Ponorogo, dengan menggunakan 3 teori, di antaranya perilaku prososial sebagai upaya untuk memberikan bantuan orang lain atau memperbaiki kondisi sosial tanpa mengharapkan imbalan atau

penghargaan. Religiusitas yang memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial karena setiap penganut agama didorong untuk melakukan kebaikan. Selain itu, *agreeableness* meliputi bersikap ramah, baik hati, dapat dipercaya, kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, menerima sudut pandang orang lain, dan suka memberi. Temuan penelitian mengemukakan bahwa religiusitas, *agreeableness*, dan usia berpengaruh signifikan pada perilaku prososial remaja. Selain itu, hanya satu dimensi saja yang memiliki pengaruh signifikan.<sup>13</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode yang digunakan dan fokusnya pada remaja. Sementara perbedaannya adalah subjek penelitian tidak hanya berfokus terhadap remaja sekolah menengah atas tetapi juga sekolah menengah pertama dan terdapat beberapa variabel independen pendukung.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Ilyas Sudikno Yahya dan Zaenal Abidin yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prososial pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus” dan diterbitkan pada tahun 2018. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku prososial dan variabel-variabel yang mempengaruhinya, serta memberikan referensi terkait dengan topik tersebut. Selain itu, penelitian ini mengaplikasikan gagasan beberapa tokoh mengenai teori intensi prososial, yang melibatkan pengambilan tanggung jawab pribadi untuk membantu orang lain secara sukarela. Teori religiusitas digunakan sebagai kerangka berpola yang mencakup sistem simbol, keyakinan, nilai, dan perilaku terstruktur, yang berkaitan secara esensial dengan persoalan-persoalan yang dianggap paling bermakna dan berharga bagi seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan.<sup>14</sup> Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam hal fokus pada siswa tingkat sekolah menengah atas atau madrasah aliyah. Namun, penelitian ini berbeda

---

<sup>13</sup> Ika Maya Widiastuti, “Pengaruh Religiusitas, Agreeableness, Dan Usia Terhadap Perilaku Prososial Remaja”, *Jurnal Becoss*, Vol.3 No.3, 2021, hlm.151-157.

<sup>14</sup> Ilyas Sudikno Yahya dan Zaenal Abidin, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Intensi Prososial Pada Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kudus”, *Jurnal Empati* Vo.7, No.4, 2018, hlm.339-344.

dalam tujuannya dan dalam variabel dependennya, yang berupa intensi seseorang untuk berperilaku prososial.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis oleh Khoirotus Silfiyah, Suroso, dan Amanda Pasca Rini yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMK Ketintang Surabaya” dan diterbitkan pada tahun 2019. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi subjek dan sekolah untuk meningkatkan religiusitas dan regulasi emosi di kalangan siswa, serta memberikan saran untuk penelitian di masa depan di bidang ini. Perilaku prososial pada penelitian ini bahwa individu yang membantu, tidak memiliki motif tertentu. Religiusitas didefinisikan sebagai konsep yang mencakup nilai-nilai yang ada dalam agama dan harus dipatuhi serta dihayati oleh para penganutnya. Sedangkan, regulasi emosi, sebagai serangkaian prosedur yang dimiliki seseorang untuk mengendalikan emosinya, serta bagaimana dia merasakan dan mengomunikasikan emosi tersebut. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan baik antara perilaku prososial dan religiusitas, serta antara perilaku prososial dan regulasi emosi. Kontribusi gabungan dari variabel-variabel ini terhadap perilaku prososial adalah 41%.<sup>15</sup> Persamaan dari penelitian ini adalah fokus yang sama pada remaja tingkat sekolah menengah atas. Namun, perbedaannya terletak pada inklusi beberapa variabel independen pendukung sehingga perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa hal.

Keempat, jurnal penelitian yang ditulis oleh Nurhafiza yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Sikap Siswa terhadap Perilaku Prososial” dan diterbitkan pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana religiusitas mempengaruhi kecenderungan siswa untuk bertindak secara prososial, dan untuk mengidentifikasi tindakan praktis yang dapat diambil untuk mempromosikan

---

<sup>15</sup> Khoirotus Silfiyah, Suroso, dan Amanda Pasca Rini, “Hubungan Antara Religiusitas Dan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Smk Ketintang Surabaya”, *Jurnal Keislaman* Vol.8, No.2, 2019, hlm.26-37.

perilaku prososial di kalangan siswa. Penelitian ini mencakup dua teori, yaitu teori religiusitas mengacu pada kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial, yang didasarkan pada berbagai teori psikologi. Sementara itu, teori perilaku prososial merujuk pada tindakan positif yang memberikan manfaat kepada orang lain tanpa memperhatikan motif penolong. Hasil regresi menyatakan bahwa religiusitas dan regulasi emosi meningkatkan perilaku prososial.<sup>16</sup> Kesamaan kedua penelitian yaitu sama-sama berfokus pada siswa siswi tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini memiliki perbedaan yaitu metodologi yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif korelasional.

Kelima, jurnal penelitian yang ditulis oleh Khoirotus Silfiyah, Suroso, dan Amanda Pasca Rini yang berjudul “Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di Perumahan Patria Jaya” dan diterbitkan pada tahun 2021. Dalam konteks penelitian ini, perilaku prososial adalah mengadopsi tindakan yang berdampak positif pada orang lain. Sedangkan, religiusitas diartikan sebagai gagasan yang mencakup beberapa aspek kehidupan sehari-hari yang mewakili unsur aspek keagamaan. Temuan penelitian menemukan perilaku prososial remaja dan religiusitas berkorelasi positif dan signifikan. Selanjutnya perilaku prososial dipengaruhi oleh religiusitas sebesar 42,9% dan variabel lain sebesar 57,1%. Kesimpulannya, remaja yang lebih religiusitas cenderung berperilaku prososial.<sup>17</sup> Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya yang sama-sama mengkaji remaja. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan penelitian.

Keenam, jurnal penelitian yang ditulis oleh Julia Aridhona yang berjudul “Hubungan Perilaku Prososial dan Religiusitas dengan Moral pada Remaja” yang diterbitkan pada tahun 2018. Menurut Hardy dan Carlo, suatu aktivitas yang

---

<sup>16</sup> Nurhafiza, “Hubungan Religiusitas Dengan Sikap Siswa Terhadap Perilaku Prososial”, *Biblio Counts: Jurnal Kajian Konseling dan Pendidikan* Vol.2,No.02, 2019, hlm.67-71.

<sup>17</sup> Khoirotus Silfiyah, Suroso, dan Amanda Pasca Rini, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Perumahan Patria Jaya”, *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* Vol.8, No.01, 2021, hlm. 67-80.

dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi masyarakat atau individu lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun dianggap sebagai perilaku prososial. Konsep perilaku prososial menurut Dannis, mengartikan bahwa dalam berperilaku memiliki tujuan untuk tidak mengharapkan imbalan apa pun atas bantuan orang lain atau masyarakat. Menurut Wheatley & Haidt teori psikologi moral mengacu pada pandangan bahwa moralitas adalah konsep psikologis yang melibatkan pemikiran, perasaan, dan tindakan individu dalam konteks sosial.<sup>18</sup> Menurut penelitian, perilaku prososial, religiusitas, dan moralitas berkorelasi positif, artinya moral remaja akan semakin baik jika semakin prososial dan religiusitas. Persamaan dari penelitian ini adalah fokus penelitiannya yang sama-sama berorientasi pada remaja. Sementara itu, perbedaannya terletak pada keberadaan beberapa variabel independen pendukung dan variasi dalam variabel dependen.

Ketujuh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Krisnova Nastasia dan Isdika Khairiah yang berjudul “*Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial pada Remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok*” dan diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini menyatakan bahwa perilaku prososial seseorang didasari oleh motivasi internal tanpa mengharapkan balasan. Sedangkan, religiusitas dimana keberagaman individu dalam internalisasi nilai-nilai agama mempengaruhi perilaku. Dalam penelitian ini, remaja SMA Negeri 1 Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, menunjukkan adanya korelasi positif antara perilaku prososial dan religiusitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok, perilaku prososial dan religiusitas berkorelasi positif ( $r = 0,533$ ,  $p < 0,01$ ). Mayoritas remaja menunjukkan tingkat religiusitas dan perilaku prososial yang moderat, namun terdapat sebagian kecil yang menunjukkan tingkat rendah pada dua aspek tersebut. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tantangan perkembangan dan perubahan

---

<sup>18</sup> Julia Aridhona, “Hubungan Perilaku Prososial Dan Religiusitas Dengan Moral Pada Remaja”, *Konselor*, Vol.7, No.1, 2018, hlm.21-25.



pada masa remaja.<sup>19</sup> Persamaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang sama-sama menitikberatkan di tingkat SMA. Namun, perbedaannya adalah adanya perbedaan dalam tujuan penelitian.

Kedelapan, jurnal penelitian yang ditulis oleh Cesar Augusto Ruiz Agudelo dan Angela Maria Cortes-Gomez yang berjudul “*Sustainable Behaviors, Prosocial Behavior, and Religiosity in Colombia. A first empirical assessment*” dan diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat religiusitas, persepsi terhadap lingkungan, perilaku prososial, dan perilaku berkelanjutan di Kolombia. Temuan penelitian menyatakan bahwa *sustainable behaviors* tidak terkait dengan religiusitas. Perilaku prososial, yang melibatkan kepedulian terhadap orang lain, bersamaan dengan pemahaman dan kesadaran tentang lingkungan, memiliki dampak yang signifikan terhadap *sustainable behaviors* di Kolombia. Akan tetapi religiusitas berkontribusi pada *sustainable behaviors* dan perilaku prososial. Bertindak secara berkelanjutan bukanlah masalah keyakinan atau orientasi spiritual, tetapi perilaku prososial yang dipadukan dengan persepsi dan pengetahuan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan.<sup>20</sup> Persamaan dalam penelitian ini adalah Fokus penelitian sama-sama mengenai remaja. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini fokus agama secara keseluruhan, terdapat beberapa variabel independen pendukung, dan metode penelitian yang berbeda.

Kesembilan, jurnal penelitian yang ditulis oleh Weiwei Xia et.all yang berjudul “*Religious Identity, Between-Group Effects and Prosocial Behavior: Evidence from a Field Experiment in China*” dan diterbitkan pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh identitas agama dalam hubungannya dengan

---

<sup>19</sup> Krisnova Nastasia dan Isdika Khairiah, “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Perilaku Prososial Pada Remaja Di Sma Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok”, *Psyche 165 Journal* Vol.14, No. 4, 2021, hlm.349-355.

<sup>20</sup> Cesar Augusto Ruiz Agudelo dan Angela Maria Cortes Gomez, “Sustainable behaviors, prosocial behavior, and religiosity in Colombia. A first empirical assessment”, *Environmental Challenges* 4, 2021, hlm.1-11.



perilaku sosial antar-kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa umat Buddha dan Kristen Tionghoa tidak memperlihatkan perilaku prososial yang jelas terhadap kelompok mereka sendiri dalam religiusitas, sementara umat Islam menunjukkan perilaku prososial yang menguntungkan kelompok mereka sendiri dan diskriminasi terhadap kelompok lain dalam religiusitas. Lebih lanjut, dalam hal konteks perilaku prososial, ketertarikan seseorang terhadap anggota kelompok lain berkorelasi positif dengan tingkat religiusitasnya.<sup>21</sup> Penelitian ini memiliki persamaan perihal fokus penelitiannya yang sama-sama mengenai remaja. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan studi kasus yang ditujukan kepada masyarakat China berdasarkan kelompok agama, serta adanya beberapa variabel independen pendukung.

Kesepuluh, jurnal penelitian yang ditulis oleh Abdullah M. Abu Al Ghanam dengan judul *“Religiosity, Empathy, and Its Relationship with Prosocial Behaviour, The Mediating Role of Peer’s Relationship”* pada tahun 2024. Temuan penelitian ini menemukan bahwa religiusitas dan empati secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku prososial dan menunjukkan bahwa baik religiusitas maupun empati berperan penting dalam meningkatkan perilaku prososial di kalangan remaja muslim. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat hubungan teman yang berperan sebagai mediator dalam hubungan antara religiusitas dan empati dengan perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan teman berperan penting dalam bagaimana religiusitas dan empati mempengaruhi perilaku prososial<sup>22</sup>. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengenai remaja. Sedangkan, perbedaannya adalah ditunjukkan pada remaja di yordania.

Kesebelas, jurnal penelitian yang ditulis oleh Kenneth R Vaughan dengan judul *“Religious Moral Communities or Secular Tolerance? Individual, National, and*

---

<sup>21</sup> Weiwei Xia, et.all, “Religious identity, between-group effects and prosocial behavior: Evidence from a field experiment in China”, *Journal of Behavioral and Experimental*, 2021, hlm.1-14.

<sup>22</sup> Abdullah M. Abu Al Ghanam, “Religiosity, Empathy, and Its Relationship with Prosocial Behaviour, The Mediating Role of Peer’s Relationship”, *International Journal of Religion* Vol.5, No.2, 2024, hlm.256-266.

*Regional- Level Explanations for Restrictive Refugee Policy Preferences in Europe*”, pada tahun 2021. Penelitian ini menemukan bahwa kelompok agama dapat mempengaruhi perilaku prososial. Hal ini dilihat dari faktor *Religious Groups* yang menyatakan bahwa kelompok agama yang memiliki norma sosial dapat meningkatkan kepedulian terhadap migran dan meningkatkan partisipasi dalam upaya bantuan, sehingga hal tersebut adanya faktor pengaruh agama dalam komunitas mempengaruhi perilaku prososial.<sup>23</sup> Persamaan penelitian ini adalah faktor religiusitas dapat mempengaruhi perilaku prososial. Perbedaan pada penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif.

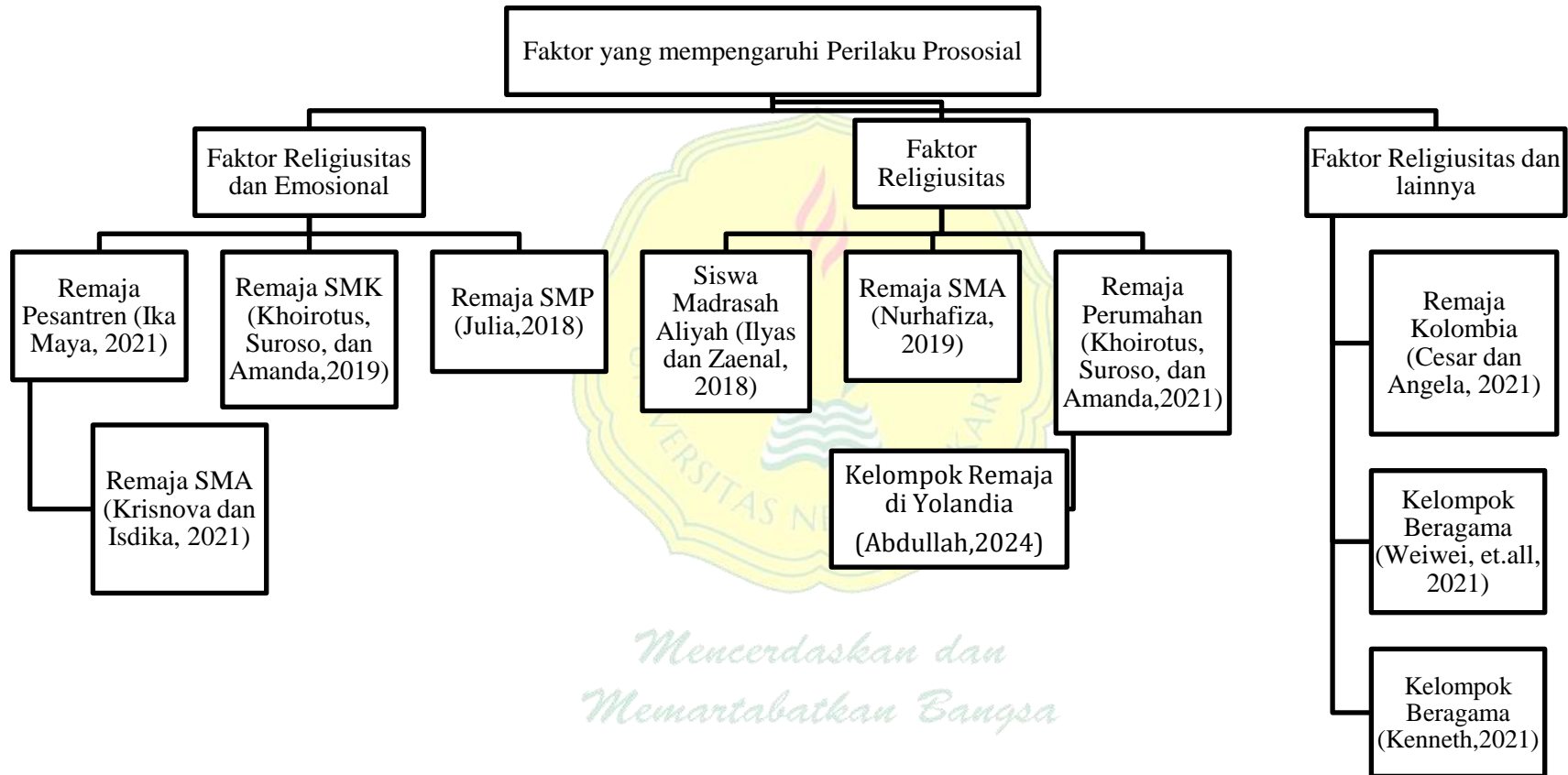


*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*

---

<sup>23</sup> Kenneth R Vaughan, “Religious Moral Communities or Secular Tolerance? Individual, National, and Regional- Level Explanations for Restrictive Refugee Policy Preferences in Europe”, *Journal Sociology of Religion* Vol.82, 2021, hlm.305-331.

Skema 1.1 Peta Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Diolah dari Penelitian Sejenis, 2023)

## 1.6 Tinjauan Teoritik

### 1.6.1 Deskripsi Teoritik

#### 1.6.1.1 Perilaku Prososial (Y)

##### a. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial melibatkan sejumlah tindakan, termasuk memberikan bantuan fisik, memberikan dukungan emosional, berpartisipasi dalam kegiatan sukarela, serta menunjukkan empati kepada orang lain. Individu yang terlibat dalam perilaku prososial akan merasakan kepuasan internal yang timbul dari kemampuannya untuk membantu orang lain. Menurut David O Sears dkk, perilaku prososial adalah sebuah tindakan altruistik yang dilakukan secara ikhlas dan tindakan yang dilakukan sepenuhnya terinspirasi oleh keinginan untuk membantu orang lain. Perilaku prososial muncul dalam interaksi sosial, di mana individu melakukan atau merencanakan tindakan untuk membantu orang lain tanpa mempertimbangkan motivasi yang mendasari tindakan baik sang penolong.<sup>24</sup>

Internalisasi norma dan nilai selama proses sosialisasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial individu. Bantuan kepada orang lain dan perilaku prososial berkaitan erat dengan standar dan keyakinan tertentu. Ketika individu tumbuh dalam lingkungan yang mendorong nilai-nilai saling tolong menolong dan norma-norma yang mempromosikan kebaikan, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi perilaku prososial.<sup>25</sup> Hal tersebut tidak hanya menjadi panduan bagi individu secara pribadi, tetapi juga mempengaruhi masyarakat secara luas. Ketika perilaku prososial menjadi norma yang diterima dan dihargai dalam suatu komunitas, ini menciptakan lingkungan di mana saling membantu dan memberikan manfaat kepada orang lain dianggap sebagai kewajiban sosial.

---

<sup>24</sup> David O Sears, dkk, "*Psikologi Sosial*", Alih bahasa: Michael Adryanto, (Jakarta: Erlangga, 1985).

<sup>25</sup> James A. Wiggins, dkk, "*Social Psychology 5th edition*", (San Francisco: McGraw-Hill Inc, 1994), hlm.302.

Pandangan Baron dan Byrne perilaku prososial dijelaskan sebagai tindakan yang memberikan sebuah manfaat kepada orang lain dan tidak mengharapkan sebuah keuntungan untuk diri sendiri, meskipun mereka mendapatkan sebuah risiko dalam memberikan pertolongan. Untuk dapat diklasifikasikan sebagai perilaku prososial, tindakan tersebut harus melibatkan individu yang memberikan bantuan dan individu yang menerima bantuan. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung perilaku prososial dalam membentuk individu untuk berperilaku positif.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial melibatkan interaksi langsung antara penolong dan penerima bantuan. Inti dari perilaku prososial adalah melakukan tindakan membantu individu yang membutuhkan bantuan, tanpa memperhatikan motif atau alasan di balik tindakan tersebut. Dengan demikian, pandangan Baron dan Byrne akan digunakan sebagai kerangka dasar untuk menginterpretasikan data dan memahami fenomena yang diamati dalam penelitian ini.

#### **b. Dimensi dalam Perilaku Prososial**

Menurut Baron Dan Byrne, ada lima dimensi perilaku prososial, yaitu dimensi menolong, simpati, Kerjasama, berdemas, dan membantu. Penjelasan dari kelima dimensi tersebut, sebagai berikut:<sup>27</sup>

##### 1. Dimensi Menolong

Dimensi menolong merupakan perilaku berbuat baik yang sedang menghadapi kesulitan dengan memberikan bantuan. Terdapat beberapa tindakan dalam dimensi ini, seperti menawarkan bantuan dengan menggunakan kemampuan atau keahlian, dan menyediakan apa pun yang dapat mengatasi situasi sulit. Menolong bukan hanya tentang kesadaran terhadap kesulitan orang lain, tetapi juga melibatkan niat dan keikhlasan untuk bertindak guna mencapai solusi yang diinginkan.

<sup>26</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne “*Psikologi Sosial*”, (Jakarta: Erlangga, 2005,) hlm.32.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm.92.

## 2. Dimensi Simpati

Simpati adalah sikap sosial yang menunjukkan sensitivitas terhadap situasi dan perasaan individu lain. Ini muncul dari perasaan positif terhadap orang lain, melibatkan tidak hanya berbagi kebahagiaan, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan kemampuan untuk merasakan kesedihan serta penderitaan orang lain. Dalam bertindak simpati, seseorang dengan sukarela menyisihkan waktu, tenaga, atau sumber daya mereka sendiri untuk membantu orang lain tanpa mengantisipasi keuntungan pribadi atau imbalan. Ini menunjukkan kedalaman empati dan komitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain.

## 3. Dimensi Kerja Sama

Dimensi ini menggambarkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan dan keinginan untuk berkolaborasi, tanpa menguntungkan salah satu pihak saja. Kerja sama dengan orang lain dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini didasarkan pada prinsip saling menguntungkan serta masing-masing pihak mendapatkan keuntungan.

## 4. Dimensi Berdema

Dimensi berdema melibatkan tindakan-tindakan baik yang bersifat sukarela dan bersifat dermawan terhadap sesama. Ini melibatkan pemberian hadiah, amal atau sumbangan kepada orang lain, seperti menyumbangkan uang atau barang kepada organisasi atau individu yang membutuhkan. Selain itu, berdema juga mencakup tindakan-tindakan nyata yang menunjukkan kepedulian dan empati terhadap individu yang sedang mengalami kesulitan atau membutuhkan bantuan.

## 5. Dimensi Membantu

Dimensi ini menunjukkan perilaku membantu yang bertujuan untuk mendukung seseorang dalam pencapaian tujuannya. Ini mencakup memberikan manfaat kepada individu lain, baik dengan memberikan keuntungan langsung



atau meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Membantu seseorang berarti memberikan bantuan dalam bentuk material atau moral kepada individu yang sedang mengalami kesulitan. Ini bisa berupa memberikan dukungan finansial, memberikan saran atau motivasi, atau bahkan hanya mendengarkan dengan penuh perhatian.

Berdasarkan dimensi-dimensi tersebut, penelitian ini dapat diamati melalui tiga dimensi yaitu dimensi simpati, dimensi kerjasama, dan dimensi membantu. Dikarenakan ketiga dimensi tersebut mencerminkan interaksi sosial yang fundamental dalam membentuk dan mempertahankan kohesi sosial dalam masyarakat. Selain itu, dengan menekankan ketiga dimensi ini, penelitian ini tidak hanya menggambarkan cara individu berperan dalam membangun kohesi sosial dan mempromosikan kesejahteraan bersama dalam masyarakat, tetapi juga bagaimana nilai-nilai sosial dan norma-norma berinteraksi untuk membentuk perilaku prososial yang berkelanjutan. Namun, menurut Baron dan Byrne, untuk menilai lebih efektif prososial seseorang, perlu mempertimbangkan lima dimensi, yaitu dimensi menolong, dimensi simpati, dimensi kerjasama, dimensi berdema, dan dimensi membantu. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan kelima dimensi tersebut.

#### 1.6.1.2. **Religiusitas (X)**

##### a. **Pengertian Religiusitas**

Keberagamaan atau religiusitas memiliki akar kata yaitu "*religiosity*," yang berasal dari kata dasar "*religy*" yaitu agama. Religiusitas merupakan bentuk kata dari religius yang mengacu pada sikap dan perilaku yang taat terhadap agama. Selain itu, religiusitas mencakup sebuah makna bahwa mayoritas agama memiliki hukum dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh pengikutnya.<sup>28</sup> Pemahaman moralitas dan kepercayaan agama mampu menciptakan solidaritas sosial, hal ini diperkuat dengan

<sup>28</sup> Jalaluddin Rakhmat, "*Psikologi Agama*", (Bandung: Mizan, 2004), hlm.3.

pengalaman emosional para penganut agama. Tujuan dari ajaran agama tersebut adalah untuk membentuk ikatan antara individu atau kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar.<sup>29</sup>

Religiusitas menurut Sukhonta dan Sirinan adalah suatu fenomena yang mencakup berbagai aspek kehidupan, meliputi keyakinan agama dan praktik keagamaan<sup>30</sup>. Secara personal, agama melibatkan keyakinan individu terhadap aspek spiritual dan kepercayaan yang diyakini. Selain itu, agama juga memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari seseorang, mempengaruhi pemikiran, perasaan, dan perilaku individu. Agama dapat membentuk pandangan dunia, mengarahkan tindakan moral, dan memberikan kekuatan spiritual kepada individu. Tingkat sosial, agama dapat diamati melalui kegiatan kelompok sosial yang berhubungan dengan agama. Agama berkontribusi pada pembentukan standar dan prinsip umum yang menjadi landasan aktivitas keagamaan.<sup>31</sup>

Menurut definisi religiusitas yang diajukan oleh Huber dan Huber, menyatakan bahwa pandangan dan keyakinan yang dimiliki seseorang dalam memandang dunia, yang kemudian mempengaruhi bagaimana pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga berpendapat bahwa tingkat religiusitas seseorang dapat diukur melalui sejauh mana mereka mengikuti dan menerapkan kewajiban serta nilai-nilai yang secara signifikan mewarnai eksistensi mereka. Pendekatan Huber dan Huber terhadap religiusitas juga mengakui kompleksitas dalam memahami bagaimana faktor-faktor kontekstual seperti lingkungan sosial, historis dan ekonomi mempengaruhi praktik keagamaan seseorang. Mereka juga menyoroti bahwa pentingnya melihat religiusitas sebagai sebuah konstruksi sosial yang tidak hanya dipengaruhi oleh

---

<sup>29</sup> Gunawan Adnan, “*Sosiologi Agama: Memahami Teori dan Pendekatan*”, (Darussalam Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020) Cet.1, hlm. 36.

<sup>30</sup> Sukhonta Mahaarcha dan Sirinan Kittisuksathit, “Relationship Between Religiosity and Prosocial Behavior of Thai Youth”, *Journal of Social Sciences, Humanities, and Arts* Vol.13, No.2, 2013, hlm.70.

<sup>31</sup> *Ibid*,

keyakinan individu, tetapi juga oleh dinamika sosial yang lebih luas didalam masyarakat<sup>32</sup>.

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan, terlihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terbatas pada dimensi spiritualitas individu, tetapi lebih mengarah kepada pelaksanaan aktivitas keagamaan yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Selain itu, bagaimana lingkungan sekitar mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang sangat lah berpengaruh. Dengan demikian, pandangan Huber dan Huber, akan digunakan sebagai kerangka dasar untuk menginterpretasikan data dan memahami fenomena yang diamati dalam penelitian ini.

#### **b. Dimensi dalam Religiusitas**

Berdasarkan perspektif sosiologi, religi dipandang sebagai sebuah sistem kepercayaan yang diungkapkan melalui perilaku sosial tertentu. Sebagai makhluk yang paling mulia dalam penciptaan Tuhan, manusia memiliki kewajiban untuk memahami dan mengaktualisasikan dimensi-dimensi religiusitas yang terdapat dalam dirinya melalui perilaku sosial yang tercermin dalam sistem kepercayaan. Stefan Huber dan Odilo W. Huber mengidentifikasi adanya lima dimensi yang melekat pada religiusitas, yaitu:<sup>33</sup>

##### 1. Dimensi Ideologi

Dimensi ideologi dalam konteks religiusitas merujuk pada keyakinan individu terhadap keberadaan dan esensi realitas transenden, serta keterkaitan antara dunia material dan dunia spiritual. Hal ini mencakup tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama yang dianut, serta kemampuan mereka dalam berpikir secara rasional. Dimensi ideologi ini melibatkan konstruksi sosial dari keyakinan dan nilai agama, dimana interaksi

<sup>32</sup> Stefan Huber dan Odilo W. Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)" *Religions*, Vol.3, No.3, 2012, hlm.711.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm 714.

sosial dan budaya berperan dalam membentuk pandangan, identitas dan orientasi spiritual individu dalam masyarakat.

## 2. Dimensi Intelektual

Dimensi ini mengacu pada harapan sosial yang beragam seperti pengetahuan tentang agama dan mampu menjelaskan pandangan mereka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan transendensi, agama, dan religiusitas. Dimensi ini melibatkan pemahaman, pemikiran, dan interpretasi individu tentang konsep-konsep agama, doktrin, simbol, dan praktik keagamaan. Indikator umum untuk dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang pemahaman agama.

## 3. Dimensi Praktik Publik

Dimensi praktik publik melibatkan partisipasi individu dalam ritual keagamaan dan kegiatan komunal sebagai bagian dari komunitas religius. Tindakan yang dilakukan dan pikiran terhadap entitas sosial tertentu, serta penghayatan transenden yang diritualkan merupakan cerminan dari dimensi ini. Dalam sosiologi, dimensi ini dapat diukur dengan melihat frekuensi dan tingkat partisipasi individu dalam kegiatan keagamaan yang dapat menjadi indikator dari praktik publik religiusitas mereka.

## 4. Dimensi Praktik Pribadi

Dimensi praktik pribadi melibatkan partisipasi individu dalam aktivitas dan ritual keagamaan di dalam lingkup pribadi mereka. Praktik-praktik tersebut seperti doa, beramal, dan pengabdian pribadi. Dalam konstruksi keagamaan individu, dimensi ini mencerminkan pola tindakan dan gaya pengabdian yang dilakukan secara personal.

## 5. Dimensi Pengalaman Religius

Dimensi pengalaman religius merujuk pada individu yang memiliki pengalaman langsung dengan realitas tertinggi dan mempengaruhi mereka secara

emosional. Ini melibatkan pola persepsi, pengalaman, dan perasaan religius individu yang mencerminkan bagaimana mereka mengalami dan memberikan makna pada pengalaman tersebut dalam konteks agama. Dimensi ini mencerminkan bagaimana individu mengalami dan memberikan makna pada pengalaman mereka dalam konteks agama, serta dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan dimensi-dimensi yang telah dijelaskan sebelumnya, alat ukur dalam penelitian ini dibangun dengan menggunakan dimensi-dimensi tersebut sebagai dasarnya. Religiusitas sebenarnya dapat dijelaskan melalui konsistensi individu dalam kepercayaan dan keyakinan terhadap agama. Dengan kata lain, religiusitas merupakan integrasi yang kompleks yang melibatkan pengetahuan agama, perasaan, dan segala sesuatu yang terkait dengan tindakan keagamaan individu.

### **1.6.2 Kerangka Teoritik**

Robert A. Baron dan Donn Byrne menyatakan bahwa perilaku prososial yang ditunjukkan oleh seorang remaja dapat dianggap sebagai kontribusi positif dalam membangun hubungan sosial. Mereka berpendapat bahwa perilaku prososial memengaruhi religiusitas dapat diukur berdasarkan dimensi menolong, simpati, kerja sama, berdemokrasi, dan membantu. Oleh karena itu, ketika seorang remaja menunjukkan perilaku prososial yang mencakup dari dimensi-dimensi tersebut tidak hanya membentuk karakter individu melainkan dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dan bahkan meningkatkan tingkat religiusitas.<sup>34</sup>

Tingkat religiusitas seseorang dapat dinilai berdasarkan sejauh mana mereka mematuhi dan menerapkan kewajiban serta nilai-nilai yang secara substansial mempengaruhi perilaku mereka. Menurut Stefan Huber dan Odilo W. Huber tingkat religiusitas mempengaruhi perilaku prososial remaja yang dapat diukur berdasarkan

---

<sup>34</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Loc.Cit.*

dimensi ideologi, intelektual, praktik public, praktik pribadi, dan pengalaman religius. Sehingga perilaku prososial seseorang remaja yang diperoleh melalui pelaksanaan aktivitas keagamaan sehari-hari dapat mempengaruhi bagaimana religiusitas seseorang.<sup>35</sup>

Huber dan Huber menggunakan kerangka teori sosialisasi untuk melihat bagaimana tingkat religiusitas dipengaruhi oleh lingkungan, yang kemudian menjadi faktor terbentuknya perilaku prososial. Teori sosialisasi terdiri dari dua jenis, yaitu sosialisasi primer dan sekunder. Penelitian ini dilihat dari perspektif sosialisasi sekunder. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Peter Berger, yang menyatakan bahwa teori sosialisasi sangat relevan dalam memahami bagaimana individu yang tumbuh dalam lingkungan religius menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan perilaku prososial. Ini menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan religius dapat secara signifikan membentuk dan mempengaruhi bagaimana individu mengekspresikan perilaku mereka dalam masyarakat.<sup>36</sup>

Selain pandangan secara teoritis bahwa religiusitas berpengaruh terhadap prososial dan prososial dipengaruhi religiusitas, terkait hal ini terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ika Maya Widiastuti dengan judul “*Pengaruh Religiusitas, Agreeableness, dan Usia terhadap Perilaku Prososial Remaja*”<sup>37</sup>, serta Cesar Augusto Ruiz Agudelo dan Angela Maria Cortes Gomez dengan judul “*Sustainable Behaviors, Prosocial Behavior, and Religiosity in Colombia. A first empirical assessment*”.<sup>38</sup> Kedua penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa tingkat religiusitas memiliki pengaruh positif dan berperan terhadap perilaku prososial remaja.

---

<sup>35</sup> Stefan Huber dan Odilo W. Huber, *Loc. Cit.*

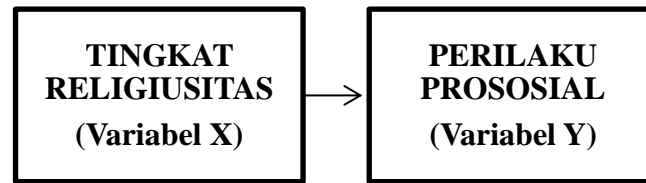
<sup>36</sup> Inger Furseth dan Pal Respstad, *Loc. Cit.*

<sup>37</sup> Ika Maya Widiastuti, *Loc. Cit.*

<sup>38</sup> Cesar Augusto Ruiz Agudelo dan Angela Maria Cortes Gomez, *Loc. Cit.*



### Skema 1.2 Kerangka Berpikir



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

#### 1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* = kurang atau lemah dan *thesis* = teori dan disajikan sebagai bukti. Hipotesis digunakan untuk menawarkan solusi sementara, saat mengajukan pertanyaan sebagai solusi suatu masalah. Melalui pengumpulan data yang didasarkan pada sebuah fakta empiris memberikan sebuah jawaban dari hipotesis.<sup>39</sup> Menetapkan sebuah batasan dan menghasilkan prediksi penelitian, hipotesis dibuat dalam penelitian ini. Maka dari itu, untuk menentukan akurat tidaknya penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$ ; Tidak terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial siswa kelas 11 di SMA Diponegoro 2 Jakarta.

$H_1$ ; Terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial siswa kelas 11 di SMA Diponegoro 2 Jakarta.

#### 1.7 Metodologi Penelitian

##### 1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

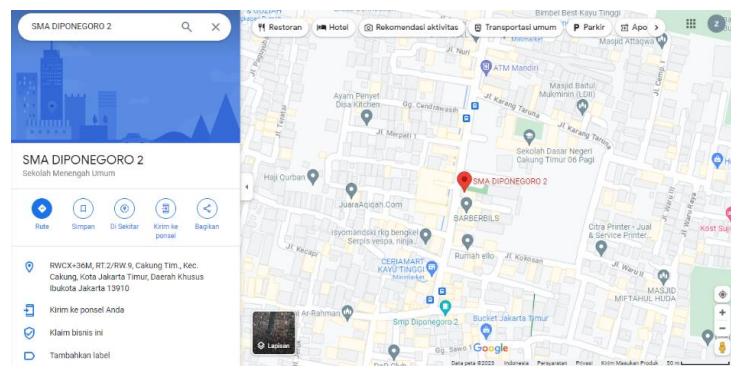
Pendekatan kuantitatif digunakan pada penelitian ini, dengan menekankan penggunaan data numerik dari pengumpulan hingga interpretasi dan hasil akhir. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat. Data yang dikumpulkan bertujuan untuk menilai hubungan tingkat religiusitas dan perilaku prososial siswa kelas 11 SMA Diponegoro 2 Jakarta.

<sup>39</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2013) cet.19, hlm.63.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survei. Pendekatan ini dipilih karena peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan informasi dari responden. Kuesioner dirancang secara teliti dan diuji secara sistematis untuk memastikan konsistensi dan reliabilitas data yang diperoleh.

### 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

**Gambar 1.1** Peta Lokasi SMA Diponegoro 2 Jakarta



(Sumber: Google Maps, 2023)

Penelitian dilaksanakan di SMA Diponegoro 2 Jakarta yang berlokasi di Jl. Raya Kayu Tinggi RT.3/RW.9, Cakung Timur, Jakarta Timur. SMA Diponegoro 2 Jakarta berdekatan dengan beberapa sekolah seperti SMA 89 Jakarta, SDN Cakung Timur 06 Pagi, dan sebagainya. Selain itu, SMA Diponegoro 2 Jakarta berdekatan dengan fasilitas publik seperti Aeon Mall Jakarta Garden City.

Pelaksanaan penelitian dilakukan sejak Februari s.d November 2023. Tahapan waktu penelitian dimulai pada Februari s.d Juli 2023, dengan menyusun latar belakang penelitian, *review* jurnal atau penelitian sebelumnya, hingga penentuan tujuan penelitian. Selanjutnya, pada Juli s.d Agustus 2023, menyusun kuesioner berdasarkan teori penelitian. Pada Agustus s.d Oktober 2023, melakukan uji coba penyebaran kuesioner dengan memanfaatkan *Google Form*. Dengan mengamati responden mengisi kuesioner secara langsung pada saat ini, peneliti menggunakan metodologi survei *face to face*, yang selanjutnya data diolah mulai Oktober-November 2023.

### 1.7.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan item atau orang dengan atribut tertentu yang dipilih oleh peneliti, untuk keperluan penelitian dan menarik kesimpulan tentang generalisasi atau temuan penelitian.<sup>40</sup> Seluruh siswa beragama Islam kelas 11 SMA Diponegoro 2 Jakarta yang berjumlah 150 orang dijadikan sebagai populasi. Sampel adalah sekumpulan data yang diambil dari sebagian populasi dan mewakili ciri-ciri populasi. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data dari suatu sampel, data tersebut mencerminkan sebagian dari populasi dan dipilih agar mereka dapat menarik kesimpulan atau generalisasi tentang populasi secara keseluruhan.<sup>41</sup> Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus dapat mewakili atau menunjukkan secara akurat ciri-ciri yang ada dalam populasi.

Peneliti menentukan ukuran sampel penelitian, dengan menggunakan rumus *Slovin* sebagai berikut;

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Taraf Kesalahan

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan perhitungan sampel dengan tingkat kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan 10% pada siswa kelas 11 SMA Diponegoro 2 Jakarta, sebagai berikut;

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm.80.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm.81.

Diketahui;  $N = 150$   
 $= 10\%$

Maka perhitungan penarikan sampel, sebagai berikut;

$$n = \frac{150}{150 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{150}{1,5 + 1}$$

$$n = \frac{150}{2,5} = 60$$

Sesuai hasil perhitungan, 60 responden siswa kelas 11 SMA Diponegoro 2 Jakarta dipilih dari populasi 150 orang, dengan tingkat kepercayaan 90%. Merujuk pada penentuan jenis sampel tersebut, maka teknik Sampling yang digunakan oleh peneliti melalui *Nonprobability Sampling*, yaitu suatu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap elemen atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>42</sup> Penelitian ini menggunakan teknik sampling *Nonprobability Sampling* dengan jenis *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan dengan melibatkan pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atau kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian.<sup>43</sup> Dalam penelitian ini, peneliti dengan sengaja memilih responden atau elemen sampel yang dianggap memiliki informasi atau karakteristik yang relevan dengan penelitian ini.

Hal tersebut dilakukan dengan cara dari 164 siswa dipilih 150 responden yang memiliki karakteristik beragama Islam. Kemudian, dengan menggunakan rumus *Slovin*, jumlah tersebut diseleksi lagi menjadi 60 responden yang dijadikan sampel. Selanjutnya, 60 responden tersebut diolah kembali berdasarkan karakteristik tertentu yaitu dilihat mana yang sering beribadah, melakukan kegiatan amal, dan kegiatan

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm.82.

<sup>43</sup> *Ibid*,

keagamaan yang lainnya. Sehingga, hanya mereka yang memenuhi karakteristik tersebut dipilih menjadi 60 responden pada penelitian ini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sampel yang dipilih memiliki relevansi dan karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial siswa. Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, penelitian dapat memilih responden yang lebih mungkin memberikan data yang valid dan informatif mengenai topik penelitian, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan mendalam.

#### 1.7.4 Instrumen Penelitian

##### 1.7.4.1 Instrumen Variabel Perilaku Prososial (Y)

###### a) Definisi Konseptual

Baron dan Byrne mendefinisikan perilaku prososial sebagai tindakan yang memberikan sebuah manfaat kepada orang lain dan tidak mengharapkan sebuah keuntungan untuk diri sendiri, meskipun mereka mendapatkan sebuah risiko dalam memberikan pertolongan.<sup>44</sup>

###### b) Definisi Operasional

Terdapat lima dimensi yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial seseorang, diantaranya menolong, simpati, kerja sama, berdemokrasi, dan membantu.

**Tabel 1.1 Operasionalisasi Konsep Variabel Y**

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Prososial	(Y) Perilaku Prososial	Menolong	Memberikan bantuan atas kehendak pribadi	Guttman
			Memberikan bantuan dengan tulus	
			Meringankan Beban Teman	

<sup>44</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Loc, Cit.*

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
		Simpati	Menunjukkan sikap peduli	
			Keikutsertaan dalam perasaan penderitaan teman	
			Mendengarkan cerita teman	
		Kerja Sama	Melakukan kolaborasi dengan teman	
			Orientasi pada tujuan Bersama	
			Adanya kesepakatan untuk mencapai keuntungan Bersama	
		Berdema	Sumbangan secara sukarela	
			Memberikan sumbangan tanpa pamrih	
			Memberikan sumbangan atau hadiah atas kehendak pribadi	
		Membantu	Memberikan bantuan secara material	
			Memberikan bantuan secara non material atau moral	
			Bantuan untuk memberikan manfaat terhadap teman	

(Sumber: Pengolahan Peneliti, 2023)

### c) Uji Validitas dan Rehabilitas

#### a. Uji Validitas

Uji validitas penelitian ini menentukan sejauh mana informasi yang dikumpulkan melalui kuesioner atau instrumen penelitian akan dievaluasi dan dianggap valid.<sup>45</sup> Instrumen dianggap valid apabila data menampilkan nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel; sebaliknya jika data menampilkan nilai  $r$  hitung  $< r$  tabel maka

<sup>45</sup> Ma'ruf Abdullah, "Metode Penelitian Kuantitatif", (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm.256.



instrumen dianggap tidak valid. Berdasarkan penilaian keabsahan data, variabel Perilaku Prososial (Y) terlihat pada tabel di bawah ini;

**Tabel 1.2 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel Y**

Pernyataan	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,681	0,306	Valid
2	0,681	0,306	Valid
3	0,681	0,306	Valid
4	0,733	0,306	Valid
5	0,681	0,306	Valid
6	0,500	0,306	Valid
7	0,681	0,306	Valid
8	0,617	0,306	Valid
9	0,681	0,306	Valid
10	0,681	0,306	Valid
11	0,500	0,306	Valid
12	0,681	0,306	Valid
13	0,668	0,306	Valid
14	0,617	0,306	Valid
15	0,617	0,306	Valid

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji validitas, 15 pertanyaan pada variabel Perilaku Prososial (Y) memiliki  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, sehingga dikatakan seluruh item pertanyaan dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas bertujuan menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran suatu objek. Dapat dikatakan reliabel apabila suatu penelitian memiliki data yang diperoleh dapat dibuktikan dengan kesamaan data, walaupun telah melakukan pengukuran beberapa kali.<sup>46</sup> Hasil uji reliabilitas data variabel Perilaku Prososial (Y) disajikan pada tabel berikut;

**Tabel 1.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel Y**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,975	15

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Berdasarkan tabel 1.4, hasil uji reliabilitas variabel Perilaku Prososial (Y) dianggap reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > nilai r table (0,975 > 0,306).

**1.7.4.2 Instrumen Variabel Religiusitas (X)**

a) Definisi Konseptual

Religiusitas, menurut Huber & Huber adalah seperangkat pandangan dunia dan keyakinan yang membentuk pengalaman dan tindakan individu dalam kehidupan normal.<sup>47</sup>

b) Definisi Operasional

Terdapat lima kriteria yang dapat digunakan untuk menilai tingkat religiusitas seseorang, yaitu ideologi, intelektual, praktik publik, praktik pribadi, dan pengalaman religius.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm.256.

<sup>47</sup> Stefan Huber dan Odilo W. Huber, *Loc.Cit*.

**Tabel 1.4 Operasionalisasi Konsep Variabel X**

Konsep	Variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Religiusitas	(x) Tingkat Religiusitas	Ideologi	Pedoman hidup	Guttman
			Aktualisasi diri	
		Intelektual	Memahami ajaran agama	
			Mendengarkan ceramah	
			Membaca buku ilmu agama	
		Praktik Pribadi	Mendirikan salat	
			Melaksanakan puasa	
			Membaca doa	
			Membaca Al-Qur'an	
		Praktik Publik	Partisipasi dalam kegiatan keagamaan	
			Mematuhi norma agama	
			Partisipasi mengikuti ujian keagamaan	
		Pengalaman Religius	Takut ketika melanggar aturan	
			Baik kepada teman	
			Bersyukur atas nikmat	

(Sumber: Pengolahan Peneliti, 2023)

c) Uji Validitas dan Rehabilitas

a. Uji Validitas

Selain menguji validitas instrumen variabel terikat (Y), juga penting melakukan uji validitas instrumen variabel Religiusitas (X) agar dapat memastikan bahwa instrumen tersebut memenuhi persyaratan yang diperlukan

untuk tahapan pengujian selanjutnya dan untuk analisis yang akurat. Tabel berikut menyajikan temuan uji keabsahan data pada variabel “Religiusitas” (X);

**Tabel 1.5 Hasil Uji Validitas Instrumen Variabel X**

Pernyataan	r hitung	r tabel	Hasil
1	0,510	0,306	Valid
2	0,449	0,306	Valid
3	0,449	0,306	Valid
4	0,449	0,306	Valid
5	0,600	0,306	Valid
6	0,449	0,306	Valid
7	0,679	0,306	Valid
8	0,449	0,306	Valid
9	0,679	0,306	Valid
10	0,800	0,306	Valid
11	0,449	0,306	Valid
12	0,590	0,306	Valid
13	0,061	0,306	Tidak Valid
14	0,679	0,306	Valid
15	0,449	0,306	Valid

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa dari 15 pertanyaan pada variabel Religiusitas (X), 14 pertanyaan dianggap valid dan 1 pertanyaan dianggap tidak valid setelah dilakukan uji validitas.

b. Uji Reliabilitas

Perlu dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen variabel Religiusitas (X) selain melakukan validasi. Hasil uji reliabilitas data Variabel Religiusitas (X) disajikan pada tabel di bawah ini;

**Tabel 1.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Variabel X**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,953	15

(Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2023)

Sesuai temuan uji reliabilitas variabel Religiusitas (X), data tersebut dikatakan reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* > nilai *r* tabel ( $0,953 > 0,306$ ).

### 1.7.5 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Informasi yang relevan berkaitan dengan masalah penelitian diperlukan guna menanggapi rumusan masalah penelitian yang telah diidentifikasi. Data primer dan sekunder dikumpulkan untuk penelitian ini dengan menggunakan metodologi survei. Sumber data sekunder tidak langsung antara lain dokumen.<sup>48</sup> Informasi yang dikumpulkan peneliti dari beberapa sumber terkait disebut sebagai data sekunder dalam penelitian ini. Dokumen, terbitan berkala, karya ilmiah, dan publikasi yang berkaitan dengan subjek penelitian digunakan dalam penyelidikan ini.

Sementara itu, dalam penelitian ini data primer melalui kuesioner yang telah disusun berdasarkan konsep yang sudah ditetapkan sebelumnya. Perolehan data secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya disebut dengan data primer.<sup>49</sup> Penelitian ini terdiri dari pertanyaan dari dua variable yaitu Tingkat Religiusitas (X) dan Perilaku Prososial (Y). Kuesioner tersebut menggunakan Skala ini mengharuskan responden

<sup>48</sup> Burhan Bungin, "Metodologi Penelitian Kuantitatif", (Jakarta: Kencana, 2013), hlm.101.

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm.102

memilih di antara dua pilihan yang berlawanan, misalnya benar atau salah, baik atau buruk, tidak pernah atau tidak pernah, dan positif atau negative.<sup>50</sup> Jawaban atas pertanyaan berupa “Ya” atau “Tidak” berdasarkan pengalaman responden diminta kepada responden. Google Form digunakan untuk menyebarkan kuesioner kepada enam puluh peserta penelitian kelas 11 di SMA Diponegoro 2 Jakarta, yang selanjutnya diolah dengan *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 26 dan menggunakan *Microsoft Excel*.

#### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic deskripsi, yang digunakan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang data dengan menghitung nilai *mean*, simpangan baku (*strandard deviation*), maksimum, minimum, dan *persentase*. Peneliti mengolah data dengan menggunakan perhitungan SPSS versi 26 dan *Microsoft Excel*. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk grafik dan tabel yang disertai dengan ringkasan dan penjelasan dari data tersebut. Selain itu, pada penelitian ini, menggunakan dua uji untuk menentukan apakah terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial:

##### 1. Uji Prasyarat

Penelitian ini pada uji prasyarat menggunakan dua uji. Pertama, uji *Run Wald-Wolfmitz* digunakan sebagai pengganti uji normalitas karena penelitian ini merupakan data ordinal dan uji ini untuk mengevaluasi pengaruh parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kedua, uji *Goodnes of Fit* menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's* untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model dan untuk menentukan apakah model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm.97.



## 2. Uji Hipotesis

Penelitian ini pada uji hipotesis menggunakan dua uji. Pertama, uji Regresi Logistik yang dilihat dari *Odds Ratio* (OR) berfungsi untuk melihat peluang perilaku prososial dengan tingkat religiusitas tinggi atau rendah dan apakah tingkat religiusitas merupakan faktor resiko. Kedua, uji *Nagelkerke R Square* untuk mengukur sejauh mana variasi variabel independen dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini memberikan gambaran umum tentang struktur skripsi yang akan dijelaskan. Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang akan dijabarkan sebagai berikut:

**BAB I, PENDAHULUAN:** menguraikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan literatur terkait, kerangka teoritis, metode penelitian, hipotesis, dan struktur penulisan.

**BAB II, DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN:** menguraikan mengenai deskripsi lokasi penelitian yang bertempat di SMA Diponegoro 2 Jakarta, konteks historis SMA Diponegoro 2 Jakarta, kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan SMA Diponegoro 2 Jakarta, dan gambaran umum responden.

**BAB III, HASIL PENELITIAN DAN UJI HIPOTESIS:** menguraikan hasil analisis deskriptif data dan pengujian hipotesis yang dilaksanakan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Analisis deskriptif berupaya memberikan gambaran luas tentang sebaran data, termasuk mean, median, maksimum dan minimum, serta deviasi standard. Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji asumsi penelitian dengan metode statistik yang relevan, memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

**BAB IV, PEMBAHASAN:** membahas hasil analisis perhitungan statistik mengenai pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku prososial siswa kelas 11 SMA

Diponegoro 2 Jakarta. Pembahasan dilakukan berdasarkan tabulasi silang dengan beberapa kategori yang relevan. Selain itu, analisis refleksi sosiologis dilakukan untuk memahami konteks sosial yang mempengaruhi hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial tersebut.

**BAB V, PENUTUP:** mengenai proses penarikan kesimpulan yang disusun dengan tujuan memberikan jawaban yang jelas dan konkret serta sesuai dengan rumusan pertanyaan penelitian. Selain itu, bab ini juga mencakup saran-saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti sebagai masukan untuk pengembangan penelitian di masa depan.



*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*